



Risalah Kebijakan

Nomor 3, Agustus 2023



Buku Bacaan Digital untuk Meningkatkan Literasi Anak

"... untuk meningkatkan pembelajaran, teknologi harus digunakan sesuai dengan pedagogi yang efektif. Pertanyaan tentang bagaimana menggunakan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran tidak berbeda dengan pertanyaan tentang bagaimana mengajar secara efektif, atau bagaimana anak-anak belajar." (Education Endowment Foundation)¹



Ringkasan

- Walaupun terdapat banyak temuan dan berbagai teori tentang jenis buku yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan literasi anak-anak—baik buku bacaan cetak maupun digital- dan tentang dampak penggunaan buku bacaan digital dan cetak terhadap pembelajaran anak-anak, kedua jenis buku tersebut memiliki manfaat yang berbeda dan dapat saling melengkapi.
- Tantangan utama terkait buku bacaan adalah keterbatasan pasokan dan akses terhadap buku bacaan di seluruh penjuru Indonesia. Anak-anak Indonesia, terutama yang berada di daerah pedesaan, tidak memiliki akses ke buku-buku cerita yang sesuai usia baik di rumah maupun di sekolah. Hasil studi dari program rintisan INOVASI mengonfirmasi korelasi yang kuat antara hasil literasi yang buruk dan kurangnya buku yang sesuai usia untuk anak-anak (Fearnly-Sanders, 2020). Temuan serupa juga disampaikan Pitoyo (2020), di mana hasil literasi yang rendah dikaitkan dengan terbatasnya akses ke buku, serta akses yang tidak merata ke teknologi dan perpustakaan yang lengkap.
- Solusi yang diajukan atas tantangan keterbatasan pasokan buku bacaan cetak untuk anak-anak Indonesia adalah dengan menyediakan buku bacaan digital atau e-book melalui berbagai aplikasi. Pandemi COVID-19 beberapa tahun terakhir yang menyebabkan proses belajar mengajar dilakukan secara daring di seluruh Indonesia makin mengakselerasi upaya mewujudkan gagasan untuk memperluas akses ke bacaan digital.

¹ Stringer (2021), "Laporan Panduan Menggunakan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Pembelajaran", Education Endowment Foundation.

Konteks

Tidak dapat dimungkiri bahwa kita hidup di era digital yang akan terus memengaruhi para generasi muda di seluruh aspek seperti pendidikan, kehidupan sehari-hari, dan identitas profesi mereka di masa depan. Riset menunjukkan bahwa semakin banyak anak dan kaum muda memiliki akses ke ponsel pintar dan perangkat digital lainnya, serta menghabiskan banyak waktu untuk membaca menggunakan perangkat tersebut. Menurut Biancarosa dan Griffiths (2012), jumlah perangkat yang menampilkan teks digital meningkat secara eksponensial sejak 2007 dan perangkat-perangkat ini memiliki potensi untuk dipakai sebagai sarana pembelajaran literasi. Meskipun aplikasi teknologi di dalam sistem pendidikan tidak tersebar luas dan tidak merata aksesnya (Honan, 2008), generasi peserta didik yang lahir di era digital ini memiliki akses luas ke teknologi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan daring dengan tingkat keterlibatan yang jauh berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya.

Berdasarkan data PISA 2018 (Schleicher, OECD 2019), peserta didik secara global lebih sedikit membaca untuk tujuan pengembangan diri atau kesenangan, dan lebih banyak membaca karena ditugaskan. Di seluruh negara-negara OECD, data dari tahun 2018 menunjukkan peningkatan poin sebanyak lima persen untuk kelompok siswa yang memandang membaca sebagai kegiatan “yang membuang-buang waktu”, dan penurunan poin sebanyak lima persen untuk kelompok siswa yang membaca untuk kesenangan dibandingkan dengan para siswa yang disurvei pada tahun 2009 (OECD 2019, 14). Peserta didik tidak hanya lebih sedikit membaca, tetapi mereka yang tumbuh di era digital saat ini semakin banyak membaca dalam format daring di perangkat digital, khususnya perangkat yang tersedia di rumah (Liman dkk., 2021; Lopez-Escribano dkk., 2021). Beberapa sistem pendidikan nasional mewajibkan guru untuk memperkenalkan teknologi digital di kelas dan memantau literasi digital peserta didik (Kervin dkk., 2019). Riset tentang sistem pendidikan dan teknologi ini mengindikasikan bahwa hanya ada sedikit panduan yang diberikan kepada para pendidik mengenai teknologi digital dan pedagogi literasi untuk mendukung hasil belajar (Kervin dkk., 2019). Studi Kesenjangan Pembelajaran yang dilakukan INOVASI juga menunjukkan bahwa satu dari dua orang guru kurang percaya diri dan terampil dalam TIK untuk memanfaatkan aplikasi pembelajaran digital dalam pelajaran mereka, terutama di daerah terpencil (Pascoe dkk., 2022).

Menurut Education Endowment Foundation (Breadmore dkk., 2019), total waktu membaca dan jenis bahan bacaan anak berpengaruh terhadap literasi anak. Paparan terhadap bahan bacaan mencakup seberapa sering seseorang membaca (atau seberapa sering anak-anak yang lebih kecil dibacakan buku), baik berupa bahan bacaan cetak, termasuk buku, maupun sumber digital daring (Breadmore dkk., 2019, 70). Riset tersebut menemukan korelasi antara paparan terhadap bahan cetak dengan pemahaman membaca, keterampilan bahasa lisan, dan keterampilan dasar lainnya:

“Anak-anak yang memiliki kemampuan pemahaman membaca yang baik adalah mereka yang cenderung lebih sering membaca. Ini meningkatkan paparan mereka terhadap bahan bacaan, yang kemudian membantu meningkatkan kemampuan mengeja dan memahami bacaan. Studi longitudinal menguatkan pandangan ini.” (Breadmore dkk. 2019, 70).

Sebagaimana dinyatakan oleh Education Endowment Foundation, meskipun teknologi itu sendiri tidak meningkatkan hasil belajar peserta didik usia sekolah dasar, ketika teknologi digunakan oleh guru terlatih yang menerapkan pedagogi yang efektif, maka teknologi dapat mendorong dan mendukung peningkatan keterampilan literasi dan numerasi dasar. Education Endowment Foundation lebih lanjut berpendapat bahwa pengenalan teknologi secara luas dalam sistem pendidikan harus berjalan seiring dengan rencana implementasi yang memastikan semua pemangku kepentingan pendidikan yang relevan siap dan percaya diri untuk menggunakan teknologi tersebut (Education Endowment Foundation, Stringer dkk. 2021). Menurut Education Endowment Foundation, untuk mendapatkan manfaat optimal dari

investasi pada bacaan digital, sangat penting untuk memiliki rencana dan implementasi terperinci yang mencakup alokasi anggaran untuk melatih guru tentang penggunaan bacaan digital dan mendukung pedagogi literasi yang menggunakan teknologi.

Di sisi lain, penggunaan teknologi dan penyediaan buku digital di daerah-daerah di mana buku cetak jarang tersedia tidak dapat dilihat sebagai solusi utama untuk mengatasi pencapaian literasi yang rendah. Penyediaan bacaan digital saja tidak dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterampilan literasi dasar siswa secara signifikan. Di negara-negara seperti Indonesia, di mana perbedaan sosial ekonomi mengindikasikan ketidaksetaraan yang besar dalam akses terhadap pendidikan dan kesenjangan digital yang lebar, buku digital tidak dapat sepenuhnya menggantikan buku cetak, serta tidak dapat menggantikan hubungan dan interaksi peserta didik dengan guru mereka, baik dalam pembelajaran yang diarahkan oleh guru maupun mandiri (Kervin dkk., 2019). "Analisis Situasi untuk Lanskap Pembelajaran Digital di Indonesia" oleh UNICEF (2021) menyoroti kesenjangan digital yang mencolok seperti yang terlihat dalam data dari Badan Pusat Statistik Indonesia: 61 juta orang Indonesia tidak memiliki akses ke internet, dan sementara 93 persen orang di daerah berpenghasilan tinggi seperti Jawa memiliki akses, hanya 21 persen orang di daerah berpenghasilan rendah dapat mengakses internet. Kesenjangan ini semakin terlihat dalam konektivitas digital sekolah, akses ke program dan platform pembelajaran digital, dan kesenjangan keterampilan yang signifikan antara guru dan siswa di seluruh wilayah (UNICEF, 2021).

Risalah ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: dapatkah penyediaan buku bacaan digital menjadi bagian dari solusi atas kekurangan buku yang sesuai, terutama di wilayah yang sering kali sulit mengakses buku cerita berkualitas? Sasaran yang dituju dari risalah ini adalah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) serta rekan dan mitra INOVASI yang mungkin membutuhkan informasi hasil penelitian tentang penyediaan buku digital sebagai solusi atas kekurangan buku cetak.

Buku digital: dampaknya terhadap keterampilan literasi dasar

Bagian ini mempertimbangkan riset tentang dampak dan efikasi buku digital terhadap keterampilan literasi dasar. Riset yang dilakukan oleh Biancarosa dan Griffiths (2012) dan Ihmeideh (2014) menunjukkan bahwa penggunaan buku digital membawa beberapa keuntungan bagi peserta didik kelas awal dan peserta didik disabilitas netra atau yang mengalami hambatan pengucapan. Misalnya, peserta didik kelas awal mendapat manfaat dari teknologi yang menyediakan fitur audio dan visual, seperti narasi *text-to-speech*, yang dapat meningkatkan pengenalan kata, pemahaman cerita, kosakata, dan pengucapan peserta didik, selain juga meningkatkan fokus anak (Biancarosa dan Griffiths, 2012; Ihmeideh, 2014). Dalam sebuah studi yang dilakukan dengan anak-anak di taman kanak-kanak, peningkatan pengetahuan fonologi terlihat pada anak-anak yang berpartisipasi dalam program empat minggu dengan buku digital dibandingkan dengan kelompok kontrol (Chera dan Wood, 2003 dalam Ihmeideh, 2014). Salah satu penjelasan tentang peningkatan literasi awal anak-anak adalah kebaruan teknologi yang tidak hanya mendorong motivasi anak-anak, tetapi juga bagaimana mereka menghubungkan cerita-cerita ini dalam hal efek dan fitur interaktifnya.

Hal serupa ditemukan dalam meta-analisis yang dilakukan oleh Lopez-Escribano dkk. (2021) tentang dampak membaca e-book pada anak-anak. Terdapat bukti yang mendukung dampak positif buku elektronik terhadap kosakata dan pengetahuan fonologi anak dibandingkan dengan buku cetak. Studi tersebut menemukan bahwa anak-anak yang hidup dalam konteks kekurangan dan berisiko mengalami disabilitas belajar mendapat manfaat dari intervensi bacaan digital. Studi tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap bacaan digital dapat meningkatkan keterampilan literasi, kesadaran fonologis, kosakata, dan pemahaman bacaan, dan berpendapat bahwa menggunakan bacaan digital memberikan potensi strategi positif untuk anak-anak yang berisiko mengalami disabilitas belajar. Hal ini khususnya terkait bacaan

digital dengan narasi audio di mana anak-anak mungkin menerima dukungan orang dewasa yang terbatas saat membaca (mengingat bahwa keterlibatan guru dan orang tua dengan anak-anak kecil yang belajar membaca baik dari buku digital maupun buku cetak tetap sangat penting) (Kervin dkk, 2019).

Teknologi memiliki potensi untuk meningkatkan berbagai aspek dalam kegiatan belajar mengajar, seperti presentasi, interaksi, dan kolaborasi. Hal ini akan membuat pendidikan anak menjadi lebih interaktif dan partisipatif dibanding cara tradisional. Terdapat hasil penelitian yang bervariasi mengenai penggunaan teknologi untuk meningkatkan hasil belajar dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Meskipun beberapa studi menunjukkan manfaat yang jelas dari penggunaan buku digital (Biancarosa dan Griffiths, 2012), penelitian lain menyatakan bahwa pada akhirnya buku cetak menghasilkan hasil belajar yang lebih baik daripada buku digital (Miller dan Warschauer, 2014 dalam Kucirkova, 2019). Menurut UNESCO (2015) beragam studi menunjukkan bukti yang berbeda-beda tentang dampak teknologi pada pembelajaran. Sebuah contoh dari Amerika Serikat menunjukkan bahwa ketersediaan teknologi yang lebih besar tidak berdampak pada nilai ujian di sekolah-sekolah di California, sedangkan program “Satu Laptop per Anak” di Peru tidak menunjukkan dampak pada nilai ujian matematika dan bahasa (walaupun program tersebut menunjukkan peningkatan dalam kelancaran lisan, penalaran abstrak, dan kecepatan pemrosesan) (UNESCO, 2015, 212).

Akses ke teknologi digital masih belum setara dan masih terbatas bagi kelompok sosial ekonomi kelas bawah. Serupa dengan yang disampaikan dalam Studi Kesenjangan Pembelajaran oleh INOVASI, akses ke komputer dan bacaan digital tetap sangat tidak merata di negara-negara yang kurang berkembang secara ekonomi. Institut Statistik UNESCO menyatakan bahwa di negara-negara seperti Mesir, Nepal, dan Filipina, misalnya, ada kesenjangan yang signifikan dalam hal akses ke teknologi, dan di beberapa lokasi di negara-negara tersebut lebih dari 100 peserta didik berbagi satu komputer di sekolah dasar. Di Cina, misalnya, rasio peserta didik yang ditarget terhadap komputer di daerah pedesaan adalah 29:1, dua kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan daerah perkotaan (14:1) (UNESCO, EFA, 2015, 211).

Penting untuk dicatat bahwa buku digital tidak selalu memerlukan akses ke komputer karena dapat dengan mudah diakses melalui aplikasi yang tersedia di perangkat portabel seperti tablet dan ponsel pintar. Namun, ketersediaan teknologi untuk mendukung infrastruktur ini sangat penting. Integrasi teknologi ke dalam sistem pendidikan harus mempertimbangkan berbagai faktor termasuk infrastruktur fisik. Pembelajaran dengan bantuan buku digital yang tersebar luas di seluruh Indonesia dimungkinkan jika sebagian besar sekolah dapat memiliki akses internet reguler atau listrik yang stabil. UNESCO dan Institut Statistiknya mengacu pada contoh Nepal di mana hanya 6% sekolah dasar dan 24% sekolah menengah yang memiliki akses ke listrik reguler. Dukungan juga harus diberikan kepada guru agar mereka siap dan berpengalaman untuk menerapkan pedagogi literasi dalam menggunakan bacaan digital. Menurut Institut Statistik UNESCO, hanya 6% guru di Oman yang dilatih untuk mengajar komputasi dasar, sedangkan di Mesir hanya 2% yang siap (UNESCO, EFA, 2015, 212). Sama pentingnya dengan kesiapan kelembagaan dan sumber daya keuangan yang berkelanjutan, orang tua harus merasa percaya diri dalam mendukung literasi awal anak-anak mereka dengan penggunaan e-reader. Seperti yang dikemukakan oleh Biancarosa dan Griffiths (2012), “Siswa membutuhkan lebih dari sekadar akses ke teknologi; mereka perlu belajar bagaimana menerapkannya secara strategis untuk memajukan keterampilan literasi mereka, terutama kapasitas konseptual dan berbasis pengetahuan yang menjadi penting dalam tugas literasi selanjutnya.”

Penggunaan buku digital di Indonesia

Bagian ini memaparkan contoh-contoh yang relevan dari buku digital yang disediakan untuk anak usia sekolah dasar di Indonesia. Yang pertama adalah program rintisan INOVASI dan Asia Foundation di Kalimantan Utara. Di Kabupaten Malinau, harga buku mahal, dan tidak ada toko

buku. Bacaan digital menghadirkan solusi yang terjangkau ketika biaya pengiriman buku sangat mahal bagi peserta didik, keluarga mereka, dan sekolah-sekolah di kabupaten ini. Program rintisan ini telah memperkenalkan buku digital dan memberikan pelatihan TI kepada para guru yang memiliki pengalaman terbatas dalam mengajar menggunakan internet, atau dengan perangkat elektronik seperti ponsel android dan proyektor. Bagi guru yang mempunyai keterbatasan akses internet, guru dapat mengunduh buku digital ke perangkat penyimpanan (ponsel, komputer, atau *flash-disk*) dan menggunakan proyektor untuk memfasilitasi pelajaran literasi menggunakan buku digital yang diproyeksikan di dinding kelas mereka. Siswa pun dapat mengakses buku digital yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangan mereka. Bacaan digital tidak hanya mengatasi tantangan akses terbatas ke buku cetak, tetapi juga memunculkan potensi efektivitas biaya dengan berinvestasi pada perpustakaan digital.

Berdasarkan data Asia Foundation dan program ‘Let’s Read’ mereka, antusiasme terhadap e-book di Indonesia terlihat jelas dengan tercapainya lebih dari 203.600 buku digital yang telah dibaca di Indonesia pada bulan Oktober 2022 saja. Meskipun sebagian besar buku disediakan dalam bahasa Indonesia, ada juga buku-buku yang tersedia dalam beberapa bahasa daerah, termasuk Minangkabau, Jawa, Sunda, Bali, Batak Toba, dan Bahasa Isyarat Indonesia (Asia Foundation, 2022).

Contoh kedua adalah Literacy Cloud, platform pembelajaran daring yang memberikan akses ke buku cerita digital berkualitas tinggi dan juga menawarkan video pengembangan profesi untuk guru, serta video panduan pembuatan konten untuk penulis dan ilustrator buku anak. Data kualitatif menunjukkan tingkat keterlibatan yang kuat antara guru dan siswa dalam kedua contoh ini. Literacy Cloud khususnya telah meningkatkan ketersediaan buku cerita berbahasa Indonesia berkualitas tinggi yang dapat diunduh dan dibaca secara luring. Para guru juga mengomentari berbagai karakter dalam berbagai buku cerita yang digunakan untuk mengajarkan pendidikan karakter dan melibatkan anak-anak.

Sementara riset terbaru melihat perubahan praktik pedagogis di kelas oleh pendidik yang menggunakan Literacy Cloud, di mana terdapat hasil positif terkait keterlibatan pendidik dan anak-anak di perpustakaan platform buku digital. INOVASI juga melaporkan korelasi kuat antara praktik guru, minat baca anak, dan keterampilan literasi siswa (Fearnley-Sander, 2020). Sebagai hasil dari penggunaan Literacy Cloud (LC), 74 persen pendidik yang disurvei melaporkan “perubahan dalam praktik belajar mengajar”. Untuk anak-anak yang lebih kecil, seperti siswa kelas 1, guru menyiapkan Literacy Cloud untuk kegiatan penyegaran di awal kelas untuk mendorong siswa agar fokus (Metodologi Literacy Cloud, 2022, 10). Untuk siswa di kelas yang lebih tinggi, Literacy Cloud mendukung keterampilan literasi, dan seperti yang dikatakan oleh guru kelas 6 dari Jawa Timur, pengenalan e-book di platform digital melengkapi penggunaan buku pelajaran bahasa Indonesia yang biasa dipakai: “Saya mengadaptasi LC dengan buku pelajaran. Saya biasanya menggunakannya ketika [siswa] belajar bahasa Indonesia. Saya membacakan cerita kemudian meminta anak membuat kalimat berdasarkan cerita yang ada. Ketika saya menggunakan LC, itu memancing imajinasi anak-anak.” (Metodologi Literacy Cloud, 2022, 10).

Secara keseluruhan, penggunaan Literacy Cloud – pada skala yang relatif kecil – menunjukkan hasil yang positif terkait hasil literasi anak. Sekitar 66 persen pendidik mengamati tingkat keterlibatan dan minat membaca yang lebih tinggi di antara peserta didik dan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan serta menarik: “... Literacy Cloud menjadi kegiatan yang ditunggu-tunggu oleh siswa saya, terutama satu siswa yang memiliki kebutuhan belajar khusus.” (Metodologi Literacy Cloud, 2022, 11). Guru melihat siswanya lebih aktif bertanya dan memiliki keingintahuan lebih tentang materi pelajaran dalam bahan-bahan bacaan yang didigitalkan. Selain itu, beberapa pendidik mencatat adanya peningkatan keterampilan membaca peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh seorang guru: “Ada perubahan pada anak-anak di kelas yang lebih tinggi. Misalnya, kadang-kadang ketika saya jeda dari membaca, siswa dapat terus membaca sendiri. Mereka juga tahu kapan kalimat dibacakan sesuai dengan karakternya. Oleh karena itu, (LC) sangat membantu siswa lebih memahami cara membaca.” (Metodologi Literacy Cloud, 2022, 12).

Rekomendasi

Bukti riset menunjukkan bahwa buku digital memang meningkatkan hasil literasi, tetapi bukti efikasinya dibandingkan dengan buku cetak bersifat inkonklusif. Akses ke buku masih menjadi kendala, terutama di daerah terpencil di Indonesia yang akses terhadap buku cetak maupun akses internetnya terbatas. Namun, dalam konteks ini, penggunaan buku digital yang harganya sangat terjangkau dapat menjadi solusi alternatif, bahkan di daerah yang jauh dari kota di mana penyediaan internet tidak ada atau terbatas. Hal ini dapat menjadi cara yang cepat untuk menyediakan program literasi dan bacaan di beberapa daerah.

Akhirnya, penting untuk diingat bahwa teknologi, khususnya buku digital bukanlah solusi utama untuk mengatasi kekurangan buku cetak dan hasil literasi yang rendah. Solusi yang diusulkan adalah menyediakan kombinasi bacaan digital dan cetak ke wilayah yang tidak memiliki akses yang merata terhadap buku-buku yang sesuai dengan usia anak-anak.

Daftar Pustaka

- Abeberese AB, TJ Kumler, LL Linden. 2011. Improving reading skills by encouraging children to read in school: a randomised evaluation of the Sa Aklat Sisikat reading program in the Philippines. Cambridge MA: National Bureau Of Economic Research
- Asia Foundation's 'Let's Read' Impact Report, October 2022. Available at: <https://asiafoundation.org/what-we-do/books-for-asia/lets-read/>
- Banerjee A, R Banerji, J Berry, E Duflo, H Kannan, S Mukherji et al. 2016. Mainstreaming an effective intervention: evidence from randomised evaluations of 'teaching at the right level' in India. NBER working paper No 22746. Cambridge MA: National Bureau of Economic Research. <https://www.nber.org/papers/w22746>.
- Biancarosa, G., & Griths, G. G. (2012). Technology Tools to Support Reading in the Digital Age. *The Future of Children*, 22(2), 139-160. <https://doi.org/10.1353/foc.2012.0014>
- Breadmore, H.L., Vardy, E.J., Cunningham, A.J., Kwok, R.K.W., & Carroll, J.M. (2019). Literacy Development: Evidence Review. London: Education Endowment Foundation. The report is available from:
https://educationendowmentfoundation.org.uk/public/files/Literacy_Development_Evidence_Review.pdf
- Fearnley-Sander, M. (2020). What works and why: emerging evidence from INOVASI on effective practice in early grades literacy. INOVASI Jakarta
- Honan, E. (2008). Barriers to teachers using digital texts in literacy classrooms. *Literacy*, 42(1), 36-43. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9345.2008.00480.x>
- Ihmeideh, F. M. (2014). The effect of electronic books on enhancing emergent literacy skills of pre-school children. *Computers & Education*, 79, 40-48. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.07.008>
- Kervin, L., Danby, S., & Mantei, J. (2019). A cautionary tale: Digital resources in literacy classrooms. *Learning, Media and Technology*, 44(4), 443-456. <https://doi.org/10.1080/17439884.2019.1620769>
- Kucirkova, N. (2019). Children's Reading With Digital Books: Past Moving Quickly to the Future. *Child Development Perspectives*, 13(4), 208-214. <https://doi.org/10.1111/cdep.12339>

Liman Kaban, A., & Karadeniz, S. (2021). Children's Reading Comprehension and Motivation on Screen Versus on Paper. *SAGE Open*, 11(1), 215824402098884. <https://doi.org/10.1177/2158244020988849>

López-Escribano, C., Valverde-Montesino, S., & García-Ortega, V. (2021). The Impact of E-Book Reading on Young Children's Emergent Literacy Skills: An Analytical Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(12), 6510. <https://doi.org/10.3390/ijerph18126510>

Pascoe, F., Sukoco, G.A., Arsendy, S., Octavia, L., Purba, R., Sprunt, B., Bryant., C. 2022. A widening gap: Impacts of the COVID-19 Pandemic on Indonesia's Most Marginalised Students. Jakarta: INOVASI

Pitoyo, A. (2020, August). A Meta-Analysis: Factors Affecting Students' Reading Interest in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7, 83. [doi:10.18415/ijmmu.v7i7.1727](https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i7.1727)

Room to Read's Literacy Cloud Methodology, 2022

Room to Read's Metrics Report 2019

Schleicher, A. 2019. PISA 2018: Insights and Interpretations. Paris: OECD.

Stringer et al. (2021). Using Digital Technology to Improve Learning: Guidance Report. London: Education Endowment Foundation. The report is available from: <https://educationendowmentfoundation.org.uk/education-evidence/guidance-reports/Digital>

UNESCO and Education for All Global Monitoring Report, (2013), EFA 2000-2015: Achievements and Challenges. Available at: <https://en.unesco.org/gem-report/report/2015/education-all-2000-2015-achievements-and-challenges>

UNICEF (2021). Situational Analysis on Digital Learning Landscape in Indonesia. Available at: <https://www.unicef.org/indonesia/media/9956/file/Situation%20Analysis%20on%20Digital%20Learning%20in%20Indonesia.pdf>

World Bank 2019: World Bank (2019): Blog: How to Tackle Learning Poverty. Available at: <https://blogs.worldbank.org/education/how-tackle-learning-poverty-delivering-educations-promise-children-across-world> --- How to tackle Learning Poverty? Delivering education's promise to children across the world

INOVASI

Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia
Kemitraan Australia Indonesia

Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Kompleks Kemdikbud, Gedung E, Lantai 19
Jl. Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270
Telp. 021-5736365, 5713827

INOVASI
Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia
Kemitraan Australia Indonesia

PSKP